

**PENGARUH CITA-CITA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
SDN PADANG I TRUCUK KECAMATAN TRUCUK
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH

MUKHOLIFAH

NIM 2007 05501 01718

NIMKO 2007 4 055 0001 2 01624

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal Naskah Skripsi
Kepada Yth
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara -

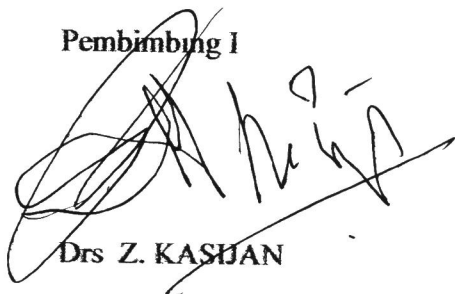
Nama : MUKHOLIFAH
NIM 2007 5501 01718
NIMKO 2007 4.055 0001.2 01624
Judul : Pengaruh Cita - Cita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih
Wassalamualaikum Wr Wb.

Bojonegoro, Juni 2009

Pembimbing I



Drs. Z. KASHAN

Pembimbing II



Drs. AGUS HUDA, S Pd., M Pd.

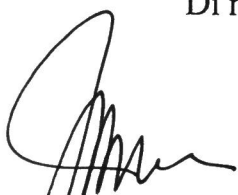
SKRIPSI
PENGARUH CITA-CITA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SDN PADANG I
TRUCUK KECAMATAN TRUCUK
KABUPATEN BOJONEGORO

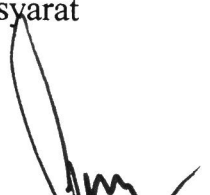
Oleh

MUKHOLIFAH

Telah di pertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Juli 2009
Di nyatakan telah memenuhi syarat

Team penguji


Drs. H. BADARUDDIN A, M PdI
Ketua


Drs. MOH. SALAMUN
Sekretaris



Drs. MASJKUR, M.PdI
Penguji I

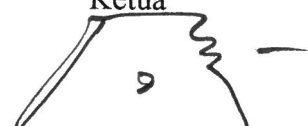


Drs. AGUS HUDA, S.Pd M Pd
Penguji II

Bojonegoro, 4 Juli 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam "Sunan Giri"
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua


Drs. MOH. MUNIB, MM. M PdI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Gapailah cita-citamu setinggi langit

Skripsi ini penulis persembahkan buat.

Ayah dan ibu tercinta.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul. “Pengaruh Cita-Cita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro ”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

1. Bapak Drs H. Moh. Munib, M M , M PdL., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro,
- 2 Bapak Drs. Z Kasijan, selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. Agus Huda, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II,
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 5 Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
- 6 Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin

Bojonegoro, 20 Juni 2009

Penulis,



MUKHOLIFAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I · PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C Alasan Pemilihan Judul	5
D Rumusan Masalah	6
E Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
F Hipotesis	7
G Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan tentang Cita-Cita	10
1 Pengertian Cita-Cita	10
2 Macam-Macam Cita-Cita	12
3 Pengembangan Cita-Cita	14

B	Motivasi Belajar PAI	17
1.	Pengertian Motivasi Belajar PAI	17
2	Jenis-Jenis Motivasi Belajar PAI 	21
3	Materi Motivasi Belajar PAI 	24
C	Pengaruh Cita-Cita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI 	25
BAB III	LAPORAN HASIL PENELITIAN	32
A	Metodologi Penelitian 	32
1	Populasi dan Sampel 	32
2	Jenis dan Sumber Data 	33
3	Metode Pengumpulan Data 	34
4	Teknik Analisis Data 	36
B	Penyajian Data 	37
1	Gambaran Umum SDN Padang I	37
2	Data tentang Cita-cita Siswa SDN Padang I 	39
3	Data tentang Motivasi belajar Siswa SDN Padang I 	40
C	Analisis Data	41
BAB IV	PENUTUP 	46
A	Kesimpulan	46
B	Saran 	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1	Nilai Cita-Cita	39
2	Nilai Motivasi Belajar	40
3.	Perhitungan Pengaruh Cita-Cita terhadap Motivasi Belajar	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita adalah gambaran dalam pikiran tentang apa yang ingin dicapai dalam hidup. Setiap orang pasti memiliki keinginan, untuk memiliki sesuatu, atau menjadi apa atau menjadi siapa dalam hidupnya. Jauh sebelum keinginannya tercapai terlebih dahulu orang menggambarkan dalam pikirannya, apa dan siapa yang ingin dicapai, misalnya gambaran tentang negeri yang ingin dituju, rumah yang ingin ia tinggal di sana, status sosial yang didambakan dan seterusnya.

Cita-cita merupakan implementasi dari kapasitas berpikir manusia, dan ia menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Sejak dahulu pola hidup hewan tidak berubah karena hewan tidak berpikir, tidak bercita-cita dan tidak mengupayakan adanya perubahan. Sedangkan manusia karena ia berpikir maka selalu terangsang untuk memperoleh yang lebih baik, membuang yang lama yang tidak memenuhi cita rasanya dan mengupayakan hal baru yang dapat memuaskan jiwanya. Dalam perspektif ini maka cita-cita manusia hampir tidak pernah sama, karena cita-cita seseorang sangat bergantung kepada kapasitas dan corak jiwanya. Seorang pendidik mempunyai cita-cita yang sejalan dengan kecenderungannya pada dunia pendidikan. Seorang pelaku ekonomi bercita-cita menguasai aspek ekonomi, politikus bercita-cita menjadi penguasa, filsuf bercita-cita meninggikan kecerdasan masyarakat, seniman bercita-cita membuat karya seni yang memuaskan dahaga seninya dan seterusnya.

Hewan, karena tidak bercita-cita maka pola tingkah lakunya tidak berubah, sedangkan manusia, pola tingkah lakunya justru dipengaruhi oleh jenis dan tingkat cita-citanya. Orang yang bercita-cita menjadi pemimpin pasti rajin belajar dan aktif dalam kegiatan. Orang yang cita-citanya memajukan masyarakat pasti ia tertarik mengamati perilaku masyarakat, potensi positif dan potensi negatifnya. Orang yang bercita-cita menjadi ilmuwan pasti menyukai buku.

Membangun cita-cita. Orang sering tidak menyadari dari mana datangnya cita-cita itu dan kapan mulai tumbuhnya, karena cita-cita tumbuh bersamaan dengan proses kehidupan yang berkesinambungan di mana ia terlibat langsung. Ada orang yang sejak awal sudah bercita-cita tinggi, ingin menjadi presiden misalnya, tetapi ada juga orang yang cita-citanya berjalan secara estafet, bermula menjadi lurah, kemudian bercita-cita menjadi camat, setelah berhasil, bercita-cita menjadi bupati, begitulah seterusnya. Meski demikian dapat diketahui, lembaga apa yang secara efektif menumbuhkan cita-cita bagi setiap manusia, yaitu (a) rumah, (b) sekolah dan (c) agama.¹

Rumah tangga yang efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak di mana ibu menjadi tumpuan kasih sayang dan ayah menjadi idola akan sangat besar perannya dalam membentuk cita-cita seorang anak. Elusan kasih sayang ibu akan menanamkan jalur-jalur perasaan halus yang memunculkan cita-cita sosok kasih sayang, misalnya ingin menjadi perawat, menjadi guru, menjadi dokter, menjadi

¹ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hlm 38 s.d 39

pekerja sosial, menjadi sosok sinterklas dan sosok lainnya yang berhubungan dengan kehalusan perasaan terhadap sesama manusia. Sementara itu sosok ayah hebat yang menjadi idola akan menumbuhkan cita-cita menjadi sosok kehebatan, misalnya menjadi jagoan, menjadi pahlawan, menjadi presiden, menjadi jenderal, menjadi juara nomor satu dan sebagainya yang melambangkan kehebatan. Bagaimana kontribusi ayah ibu ditambah lagi dengan kakek nenek, paman bibi dan tetangga dekat kepada alam pikiran anak akan mengantarkan pada gambaran spesifik yang ingin dicapai dalam hidupnya, misalnya menjadi guru tetapi ahli silat, menjadi orang kaya tetapi lembut, menjadi polisi yang jujur, menjadi pengusaha yang alim dan sebagainya.

Sekolah di mana di dalamnya murid memperoleh pengetahuan luas membuatnya mampu berimajinasi, berpikir dengan dimensi luas, dan banyak alternatif. Sekolah dapat membuka ufuk yang luas, langit yang lebih tinggi dan contoh idola yang bisa diidentifikasi. Sekolah memperkenalkan murid kepada tokoh sejarah, kepada pengalaman sejarah orang lain, di samping mengungkap rahasia alam. Dari sekolahlah seseorang bisa memilih jurusan, memilih profesi, memilih teman, memilih karir yang dipandu oleh gambaran skema apa yang ingin ia lalui dan apa yang ingin dicapai.

Agama, bagi orang yang memeluknya secara benar akan berfungsi memperdalam perasaan, memperkuat keyakinan dan keteguhan sikap, serta memperluas orientasi, bukan hanya hubungan horizontal di dunia, tetapi hubungan vertikal dunia akhirat. Keyakinan agama memberikan kekuatan luar biasa bagi orang yang patuh ketika ia harus menghadapi pilihan yang sulit, antara menjadi kaya tidak

terhormat dengan miskin terhormat, antara mengorbankan orang lain dan mengorbankan diri sendiri, bahkan antara hidup dan mati. Dalam perspektif ini agama dapat mewarnai cita-cita yang ekstrim ketinggian nilainya

Sedangkan guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai, sebagai berikut

- 1) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa Guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik
- 4) Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar
- 5) Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran Motivasi merupakan bagian integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif ²

Dari penjelasan di atas, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “PENGARUH CITA-CITA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm 108 s d 109

ISLAM SISWA SDN PADANG I TRUCUK KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN BOJONEGORO ”

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah persepsi dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini, di antaranya

- 1 “Cita-cita adalah apa yang diinginkan, yang mungkin dapat dicapai dengan usaha atau perjuangan.”³
- 2 Pengertian motivasi menurut Mc Donald, yaitu, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan ”⁴
- 3 “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi ”⁵

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengambil judul mengenai cita-cita dan motivasi belajar adalah sebagai berikut

³ Abdulkadir Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2005, hlm 101

⁴ Syariful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm.34

⁵ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm 17 s.d. 18

- 1 Hidup tanpa adanya suatu keinginan atau cita-cita adalah hampa rasanya. Dengan adanya cita-cita hidup akan menjadi lebih berarti dan bermakna. Cita-cita mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perjuangan manusia
- 2 Siswa tidak akan melaksanakan pembelajaran apabila dalam dirinya tidak terdapat motivasi untuk belajar. Keberadaan motivasi belajar ini adalah sangat penting dalam menentukan sukses tidaknya siswa tersebut

D Rumusan Masalah

Berpedoman pada penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat yang menjadi masalah dalam penelitian ini, yaitu

- 1 Bagaimana kebutuhan cita-cita siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?
- 2 Bagaimana pelaksanaan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?
- 3 Adakah pengaruh cita-cita dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, antara lain

- a. Untuk mengetahui kebutuhan cita-cita siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro
- c. Untuk mengetahui pengaruh cita-cita dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro

2. Signifikansi Penelitian

Selain adanya tujuan penelitian, juga terdapat signifikansi penelitian, yang mana nantinya dapat berguna bagi guru, kepala sekolah, atau pemerintah dan tentunya masyarakat. Adapun signifikansi tersebut antara lain

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara menumbuhkan cita-cita siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan atau pedoman oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang dapat penulis ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Terdapat pengaruh yang positif antara cita-cita dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam Siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro

- 2 Semakin baik tingkat pelaksanaan pengembangan pengaruh cita-cita, maka semakin baik pula motivasi belajar pendidikan agama Islam Siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut

Bab I, yang berisikan pendahuluan Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi tinjauan tentang cita-cita, tinjauan tentang motivasi belajar, dan pengaruh cita-cita dalam meningkatkan motivasi belajar

Bab III Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian, yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan penyajian data.

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup Pada bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Cita-Cita

1. Pengertian Cita-Cita

Achmad Mubarak memberikan definisi cita-cita sebagai berikut “Cita-cita adalah gambaran dalam pikiran tentang apa yang ingin dicapai dalam hidup”¹ Definisi di atas juga sesuai dengan pengertian cita-cita berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud cita-cita, yaitu, “Cita-cita adalah (1) Keinginan (kehendak) yang selalu ada di dalam pikiran, (2) Tujuan yang sempurna (yang akan dicapai atau dilaksanakan)”²

Sebagaimana diketahui bahwa cita-cita merupakan salah satu konsep pandangan hidup meliputi unsur-unsur cita-cita, kebajikan, usaha, dan keyakinan/kepercayaan Keempat unsur tersebut merupakan 1 (satu) rangkaian kesatuan yang tidak terpisah Cita-cita adalah apa yang diinginkan, yang mungkin dapat dicapai dengan usaha atau perjuangan Tujuan yang hendak dicapai adalah kebajikan, yaitu segala hal yang baik dan bermanfaat yang membuat manusia tertib, damai, tenteram, sejahtera, dan bahagia. Usaha atau perjuangan adalah kerja keras,

¹ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rana Pariwara, Jakarta, 2001, hlm. 37

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm 169

yang dilandasi oleh keyakinan/percaya diri Keyakinan/percaya diri diukur dengan kemampuan akal, jasmani, dan iman kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Menurut Abdulkadir Muhammad, “Cita-cita adalah keinginan yang ada dalam pikiran/hati seseorang ”³ Keinginan ini dilandasi oleh nafsu yang timbul dari berbagai macam kebutuhan Cita-cita tersebut harus mungkin dapat diwujudkan atau dicapai dengan usaha atau perjuangan Dikatakan harus mungkin karena persyaratan dan kemampuan untuk itu sudah dipenuhi Misalnya, apabila seseorang bercita-cita menjadi ilmuwan, persyaratan itu adalah menjalani kuliah di perguruan tinggi dan memperoleh prestasi baik, sehingga terbentuk kemampuan berpikir yang tinggi Misalnya lagi, apabila seseorang bercita-cita menjadi pemimpin, persyaratan yang dipenuhi seperti memperoleh pendidikan yang cukup baik, penampilan baik dan supel dalam pergaulan, kesadaran pengabdian cukup baik, dan pengetahuan kepemimpinan cukup luas, sehingga dia mampu bertindak untuk menjadi pemimpin

Semua cita-cita seseorang tidak semuanya dapat terwujud sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Alquran Surat An Najm ayat 24 yaitu

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمْنَى (النجم)

Artinya “Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?”⁴

Apabila cita-cita seseorang dapat terwujud dengan baik, maka hendaklah dia tidak terlalu berbangga diri sehingga tidak menyebabkan rasa sombong Begitu juga sebaliknya, apabila cita-cita tersebut tidak berhasil, maka diharapkan tidak berputus

³ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2005, 101

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm 873

asa dari rahmat Allah, karena orang yang berputus asa dari rahmat Allah dianggap sebagai orang kafir Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam Alquran sebagai berikut

وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ (الحدید ۲۳)

Artinya “Jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu ” (Al Hadid ayat 23) ⁵

وَلَا تَأْسَوْا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (يوسف ۸۷)

Artinya “Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir ” (Yusuf ayat 87) ⁶

2. Macam-Macam Cita-Cita

Pada umumnya macam-macam cita-cita dapat dibedakan menjadi dua yaitu cita-cita dalam taraf angan-angan dan cita-cita dalam taraf harapan Untuk lebih jelasnya kedua macam cita-cita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

Apabila cita-cita itu tidak mungkin atau belum mungkin terpenuhi, cita-cita itu disebut angan-angan Di sini persyaratan dan kemampuan tidak/belum dipenuhi, sehingga usaha untuk mewujudkan cita-cita itu tidak mungkin dilakukan Misalnya, seorang anak bercita-cita menjadi dokter dan dia belum sekolah, tidak mungkin dia mampu berpikir tinggi, sehingga tidak mempunyai kemampuan berusaha mencapai cita-cita. Ini baru dalam taraf angan-angan Angan-angan baru dapat berubah menjadi

⁵ *Ibid.*, hlm 904

⁶ *Ibid.*, hlm 362

cita-cita apabila persyaratan dan kemampuan sudah dipenuhi, antara lain anak tersebut sudah dewasa atau sudah lulus fakultas kedokteran

Dalam karya sastra pernah ditulis ungkapan “bagai pungguk merindukan bulan” atau “katak hendak menjadilembu”, ungkapan ini menyatakan suatu angan-angan seseorang, yakni suatu keinginan yang tidak mungkin tercapai karena tidak dipenuhi persyaratan dan kemampuan

Cita-cita yang bertaraf “angan-angan” tidak tergolong dalam unsur pandangan hidup karena tidak masuk akal dan tidak akan membuahkan hasil. Pandangan hidup justru menuntun manusia ke arah keberhasilan

Apabila cita-cita itu mungkin dapat diwujudkan atau dicapai berhubung persyaratan dan kemampuan dipenuhi dan usaha sudah dilaksanakan, tetapi mengalami hambatan atau belum maksimum, sehingga belum mencapai hasil, cita-cita ini disebut “harapan”

Jadi, pada cita-cita yang bertaraf harapan, kemampuan manusia berusaha itu masih ditentukan oleh faktor lain di luar kemampuan. Faktor itu adalah peristiwa yang tidak dapat diperkirakan dengan akal atau merupakan kehendak Tuhan. Memang manusia hanya dapat berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan (*Man proposes, God disposes*). Namun, cita-cita yang bertaraf harapan masih merupakan unsur pandangan hidup karena masih memberi kemungkinan keberhasilan, dan ini mendorong manusia untuk tetap berusaha mengatasi kegagalan. Harapan dapat membangkitkan dan mengembangkan kreativitas

3. Pengembangan Cita-Cita

Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup. Wajib belajar selama sembilan tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.

Sejak usia enam tahun siswa telah memperoleh kesempatan belajar di sekolah. Dengan belajar membaca, menulis, dan matematika di kelas rendah SD, siswa memiliki keterampilan dasar. Dengan keterampilan dasar tersebut, siswa dapat memuaskan rasa ingin tahunya lewat membaca, mengamati, dan bernalar. Pemerolehan pengetahuan awal ini menimbulkan rasa percaya diri. Keterampilan dasar “3 M” (membaca, menulis, matematika) tersebut mempermudah dan memperluas pergaulan. Pebelajar, dengan kepercayaan diri, bertambah kuat kemauannya untuk belajar. Ketakutan pada kebodohan menjadi penguat kemauan, dan siswa mencoba mengembangkan keinginan atau khayalannya menjadi sejenis cita-cita hidup. Cita-cita awalnya adalah ingin menjadi orang baik, yang berguna dan bebas. 3 B (buta aksara, buta bahasa Indonesia, dan buta pengetahuan umum). Keterampilan dasar “3 M” telah dihayati sebagai kebutuhan vital sejak anak kecil. Pemenuhan kebutuhan tersebut terjadi bila anak bersekolah. Keinginan bebas 3 B dihayati dalam karang taruna, PKK, dan dasa wisma. Dengan kata lain, cita-cita untuk hidup lebih baik telah dimasyarakatkan lewat sekolah (pendidikan dasar), karang taruna, PKK, dasa wisma, dan sebagainya.

Memasyarakatkan “cita-cita untuk hidup lebih baik” tersebut akan mempunyai pengaruh pada generasi muda. Namun pengaruh tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut oleh guru dan pendidik yang lain. Pengaruh yang mendidik bersifat individual, seperti halnya dengan makanan bergizi. Sekolah sebagai pusat kegiatan belajar adalah tempat tim guru profesional mendidik. Tim guru bekerja secara berkesinambungan, sejak TK, SD, SLTP, dan SLTA. Dengan berlakunya wajib belajar sembilan tahun, setiap siswa lulusan SLTP, sekurang-kurangnya telah bergaul dengan 25 orang guru. Kedua puluh lima orang guru tersebut “membangun dasar kepribadian” warga masyarakat. Guru berkesempatan mengembangkan cita-cita belajar. Pengembangan cita-cita belajar tersebut juga menjadi cita-cita masyarakat yang berubah menjadi masyarakat belajar.

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ia berpeluang merekayasa dan mendidihkan cita-cita bangsa. Mendidihkan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya “memberantas” kebodohan masyarakat. Upaya mendidihkan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara mendidik dan mengembangkan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: (1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembarakan, seperti mengatur kelas dan sekolah yang indah dan tertib. Setiap siswa dapat merasa “kerasan” atau betah tinggal di sekolah. (2) Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar, sebagai ilustrasi, siswa diajak serta memelihara ketertiban dan keindahan kelas, perpustakaan, alat-alat olahraga, halaman bermain, dan kebun sekolah. (3) Guru mengajar serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk

belajar, seperti lomba baca, lomba karya tulis ilmiah, lomba tanam bunga, lomba lukis, lomba kerajinan Siswa yang sudah cukup terampil juga diajak serta menjadi panitia lomba (4) Guru mengajar serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majalah, alat olahraga, dan kebun coba. (5) Guru “memberanikan” siswa untuk mencatat keinginan-keinginan di notes pramuka, dan mencatat keinginan yang tercapai dan tak tercapai; siswa diajak berdiskusi tentang keberhasilan atau kegagalan mencapai keinginan, selanjutnya siswa diminta merumuskan keinginan-keinginan yang “baru” yang diduga dapat tercapai (6) Guru bekerja sama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama atau pendeta, pramuka, dan para instruktur pendidik pemuda, untuk mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat

Dalam rangka pengembangan cita-cita belajar tersebut, guru dan pendidik lain dapat membuat program-program belajar Program-program belajar yang dapat dilakukan bersama antara lain sebagai berikut. (i) program lomba baca yang diselenggarakan untuk menyambut hari kemerdekaan, dalam hal ini sekolah, masyarakat desa, lembaga agama, pramuka, membuat kegiatan bersama, (ii) program lomba karya tulis ilmiah, seni rupa, kerajinan, unjuk kreativitas seni, dan (iii) program belajar kebaktian sosial bagi siswa dan karang taruna, dalam program ini yang diaktifkan adalah OSIS, pramuka, dan karang taruna.⁷ Guru dan pendidik yang lain berlaku “*tut wuri handayani*” Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pengembangan cita-cita belajar dilakukan sejak siswa masuk sekolah dasar

⁷ Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 108

Pengembangan cita-cita belajar tersebut “ditempuh” dengan jalan membuat kegiatan belajar sesuatu. Penguat berupa hadiah diberikan pada setiap siswa yang berhasil. Sebaliknya, dorongan keberanian untuk memiliki cita-cita diberikan kepada setiap siswa yang berasal dari semua lapisan masyarakat

Dengan demikian guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat sangat berperan dalam menumbuhkembangkan cita-cita anak. Pihak-pihak tersebut dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai cita-citanya

B. Motivasi Belajar PAI

1 Pengertian Motivasi Belajar PAI

“Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan, penggerak, kebutuhan, ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktivitas ke arah pencapaian tujuan pribadi”⁸

Sedangkan pengertian motivasi menurut Prench, *“Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome”*⁹ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu

⁸ Sutaryadi, *Admistrasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1993, hal 49

⁹ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004, hlm 11.

Sementara Gitosudarmo dan Sudita menyatakan bahwa, “Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu”¹⁰ Pengertian lain, motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu Motivasi berhubungan dengan faktor psikologis seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia

Selanjutnya menurut Sartain, “Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*)”¹¹ Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan / membatasi tingkah laku organisme itu Apabila yang ditekankan ialah faktanya / objeknya, yang menarik organisme itu, maka dipergunakan istilah perangsang (*incentive*)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor penggerak yang melatarbelakangi perilaku Orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipatgandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya. Menurut John Jung, “*The concept motivation also implies the energy is involved to active the individual a level that enable the performance of appropriate*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm 61

behavior”¹² (Motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu)

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Sedangkan J W Atkinson mengakui bahwa sulit mendefinisikan motivasi karena tidak mempunyai arti yang tetap, dan digunakan dalam cara yang sangat bervariasi. Namun secara umum dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu proses mengarahkan pilihan individu di antara berbagai bentuk kegiatan suka rela.¹³

Sementara itu John Capbell memperkuat pendapat J W Atkinson dengan menambahkan bahwa motivasi menyangkut pengarahannya perilaku, kekuatan menanggapi dan kegigihan perilaku. Di dalamnya termasuk sejumlah konsep seperti dorongan, kebutuhan, rangsangan, penghargaan, penguatan, pencapaian”¹⁴

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil-hasil penelitian menunjukkan hasil belajar akan meningkat apabila motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa berperan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

¹² *Op Cit*, hlm 12

¹³ *Op Cit*, hlm 13

¹⁴ *Loc Cit*

Sedangkan dalil-dalil yang memberikan motivasi umat Islam untuk belajar/menuntut ilmu baik yang berasal dari Alquran maupun dari Al Hadits adalah sebagai berikut

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadalah ayat 11)¹⁵

اَطْلُؤْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِاَصْتِنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَصَدَّقُ أَجْبَحَتْهَا لَطَالَبُ الْعِلْمِ رَصَاءً بِمَا يَطْلُبُ رواه ابن عبد البر

Artinya “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut (H R Ibnu Abdul Barr)¹⁶

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ رواه مسلم

Artinya “Abu Hurairah r a. berkata Rasulullah SAW bersabda Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga ” (Muslim)¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya, Ibid.*, hlm 910 s d 911

¹⁶ Ahmad Najieh, 322 *Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 9 s d. 10

¹⁷ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 316

حَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرَفُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ ، وَالْعَالَمُ الْوَاحِدُ أَكْثَرُ مِنْ جِهَةِ الْفَضْلِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى
مِنَ الْعِبَادِ شَهِيدٍ

Artinya: “Keutamaan dan kemulyaan yang dicapai di dunia ataupun di akhirat itu harus diperjuangkan bersama ilmu. Dan seorang alim lebih besar keutamaannya menurut Allah, daripada 1000 pejuang yang mati syahid”¹⁸

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar PAI

Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

“Motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain”¹⁹ Sedangkan pengertian yang diberikan oleh pakar lain, “Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsunya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”²⁰

Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama

¹⁸ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin* Mahkota, Surabaya, 1986, hlm 52

¹⁹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit* hlm 110

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm 35

belajar sendiri Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi ini muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajari Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu Untuk mendapatkan semua itu tidak ada cara lain yang lebih tepat kecuali belajar Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Belajar dapat dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

b Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.”²¹

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Orang tua harus mampu membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal perlu diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu orang tua harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

Keberhasilan belajar pada dasarnya terletak di tangan siswa sendiri. Dengan demikian, faktor motivasi belajar memegang peranan penting di dalam menciptakan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Orang tua maupun guru perlu memotivasi siswa

²¹ *Ibid.*, hlm 37

agar mereka aktif belajar, terlibat, dan berperan serta dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, orang tua maupun guru perlu memikirkan sebaik-baiknya usaha-usaha apa yang patut dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa agar mereka melaksanakan kegiatan belajar secara aktif.

3. Materi Motivasi Belajar PAI

Yang menjadi materi motivasi belajar adalah pemberian semangat kepada siswa untuk belajar lebih giat. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Untuk itu maka guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan siswa melakukan kegiatan belajar.

Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dilakukan guru sebelum mengajar dimulai, pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan pada saat-saat kondisi belajar siswa mengalami kemunduran. Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya seperti penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa adalah sangat menentukan keberhasilan belajar.

C. Pengaruh Cita-Cita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Kemauan disertai dengan perhitungan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” (gambaran ideal seperti pemain bulu tangkis, misalnya) akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Misalnya siswa tersebut rajin berolahraga, melatih napas, berlari, melompat, di samping tekun berlatih bulu tangkis. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

Belajar dan bekerja itu akan lebih berhasil apabila sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan. Cita-cita tentang jenis pekerjaan atau jabatan di masa yang akan

datang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan belajar seseorang. Apabila pada anak-anak, cita-citanya belum jelas, pada remaja, cita-cita tersebut sudah terbentuk. Remaja telah memiliki minat yang jelas tentang jenis pendidikan dan pekerjaan tertentu. Secara sadar, ia telah mengetahui pula bahwa pendidikan dan pekerjaan yang diidamkan itu memerlukan dukungan pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang harus dimiliki.

Anak-anak SMP usia 13 – 14 tahun atau pada usia awal remaja (*pre-adolescence*) sudah mulai mengenal sistem pendidikan baru yang berbeda dengan saat mereka duduk di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri terhadap situasi pendidikan baru yang beragam dan kompleks. Di SMP, anak mulai mengenal berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan guru-guru yang berbeda-beda sifat dan karakteristiknya. Pada saat berusia 15 – 18 tahun, yaitu saat mereka duduk di bangku SLTA, pemilihan program pendidikan atau jurusan telah pula dikenalkan.

Selain pengenalan terhadap sistem pendidikan, para remaja tersebut memiliki teman sejawat yang semakin luas lingkungannya dan ia mulai mengenal anak lain dengan berbagai latar belakang lingkungan keluarga. Dengan kata lain, ia (mereka) mengenal dan memiliki masyarakat baru, yaitu masyarakat sekolah atau teman sebaya. Dengan demikian, mereka memiliki tiga lingkungan pendidikan yang pola dan karakteristiknya berbeda-beda. Ketiga lingkungan itu ialah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang sengaja diciptakan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai media pendidikan bagi generasi muda, khususnya memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupan di kemudian hari. Pendidikan jalur sekolah yang diikuti anak-anak adalah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Bagi remaja, sekolah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya konsep dan wawasan yang berkenaan dengan nasib karier mereka di masa depan. Mereka menyadari bahwa jika prestasi atau hasil yang dicapai di sekolah itu baik, di kemudian hari hidupnya menjadi cerah. Sebaliknya, apabila prestasi yang dicapai kurang baik dapat berakibat gelapnya masa depan mereka. Kegagalan bersekolah dipandang sebagai awal kegagalan karier hidupnya. Oleh karena itu, sekolah atau pendidikan dipandang sangat berpengaruh bagi kehidupannya. Pandangan ini didasari oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan status dalam masyarakat. Akan tetapi, dalam menemukan pilihan sekolah, campur tangan orang tua terlalu besar. Hal itu sering menyebabkan kegagalan dalam pendidikan karena anak terpaksa mengikuti program pendidikan yang tidak sesuai dengan minatnya.

Pendidikan, baik jalur sekolah maupun jalur luar sekolah, menyediakan berbagai jenis program yang diperkirakan relevan dengan kebutuhan dunia kerja di masyarakat. Dalam menetapkan pilihan jenis program pendidikan dan pekerjaan yang diidamkan, banyak faktor yang harus dipertimbangkan remaja. Mereka belum mampu melihat problema yang begitu kompleks. Oleh karena itu, mereka berusaha mencontoh keberhasilan seseorang yang berada di lingkungan hidupnya sehari-hari.

Orang yang dinilai berhasil itu dijadikan idola dan mereka menyiapkan dirinya untuk menjadi seperti orang itu

Pada jenjang pendidikan dasar yang kurikulumnya masih sangat umum, sekolah menyediakan pelajaran dasar yang belum bermakna sebagai pembekalan anak-anak untuk siap bekerja dan belum terarah ke pemberian keterampilan tertentu untuk terjun ke dunia kerja di dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan pandangan yang bermacam-macam bagi para remaja beserta orang tua mereka, terutama bagi keluarga yang kurang mampu. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa sekolah itu kurang membawa manfaat bagi hidupnya. Mereka (golongan yang sosial ekonominya lemah) memandang bahwa sekolah tidak dapat memberikan pekerjaan baginya. Hal ini akan memengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan sekolah tersebut.

Menghadapi tiga lingkungan pendidikan yang berbeda-beda menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan untuk mengikutinya. Pertentangan dan atau perbedaan norma antara masing-masing lingkungan kemungkinan besar akan terjadi. Untuk itu, satu sama lain harus mengadakan pendekatan untuk mencapai keharmonisan program.

Orang tua perlu memahami kemajuan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di luar keluarga. Hal ini amat tinggi nilainya karena dengan norma dan ketentuan yang tidak terlalu jauh berbeda antara rumah, sekolah, dan masyarakat, keharmonisan hidup dapat dicapai.

Dalam arti sempit, pendidikan merupakan persiapan menuju suatu karier, sedangkan dalam arti luar pendidikan merupakan bagian dari proses perkembangan karier remaja. Remaja, yang dilihat dari segi usia mencakup 12 sampai dengan 21 tahun, menurut Ginzberg perkembangan kariernya telah sampai pada periode pilihan tentatif dan sebagian besar berada pada periode pilihan realistik, sedangkan menurut Super perkembangan karier remaja itu berada pada tahap eksplorasi, terutama subtahap tentatif dan sebagian dari subtahap transisi

Dalam proses perkembangan karier itu, remaja sering mengalami berbagai masalah atau hambatan yang berasal dari dalam dirinya, dari luar dirinya atau lingkungannya, ataupun kedua-duanya. Masalah yang berasal dari dalam dirinya, antara lain minat remaja tidak sesuai dengan kemampuannya. Ia ingin menjadi dokter, tetapi kemampuannya dalam mata pelajaran IPA, biologi, dan kimia tidak memadai. Masalah yang berasal dari luar atau lingkungannya antara lain orang tua menghendaki atau memaksa anaknya untuk memilih jurusan pendidikan yang mempersiapkan pada pekerjaan tertentu, tetapi tidak sesuai dengan kemampuan anak. Orang tua akan bangga kalau anaknya akan menjadi insinyur atau sarjana teknik, tetapi prestasi belajar anaknya dalam mata pelajaran matematika dan fisika tidak memadai. Yang lebih parah lagi, kalau pilihan anak dan pilihan orang tua tidak saling mendukung maka anak menghadapi konflik yang lebih serius lagi dalam memilih karier. Oleh karena itu, untuk menghadapi remaja yang mengalami masalah atau kesulitan dalam memilih karier, Shertzer menyarankan hal-hal berikut

- a. Pelajari dirimu sendiri, karena kesadaran diri tentang bakat, kemampuan, dan ciri-ciri pribadi yang dia miliki merupakan kunci dari ketetapan perencanaan karier
- b. Di bidang apa kamu merasa paling sreg (*comfortable*)?
- c. Tulislah rencana dan cita-citamu secara formal
- d. Biasakan dirimu dengan tuntutan pekerjaan tertentu yang kamu minati
- e. Tinjau dan bicarakan lagi rencana kariermu dengan orang lain
- f. Jika ternyata pilihan kariermu tidak cocok, hentikan ²²

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, remaja dapat dibantu dalam mengatasi masalah perkembangan dan pilihan karier melalui kegiatan layanan bimbingan karier di SLTP dan SLTA. Layanan bimbingan karier itu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan

- a. Pemahaman diri: bakat, kemampuan, minat, keterampilan, dan ciri-ciri pribadi
- b. Pemahaman lingkungan: lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan serta berbagai kondisinya
- c. Cara-cara mengatasi masalah dan hambatan dalam perencanaan dan pemilihan karier sehubungan dengan kemungkinan keterbatasan lingkungan dan keadaan diri
- d. Perencanaan masa depan
- e. Usaha penyaluran, penempatan, pengaturan, dan penyesuaian ²³

Cita-cita merupakan faktor daya pikir manusia yang menjadi penggerak dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban untuk itu diperlukan pendidikan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh M. Arifin sebagai berikut:

Faktor daya pikir manusia menjadi penggerak terhadap daya-daya lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan yang makin maju pula. Maka dalam proses perkembangan sejarah pendidikan, masyarakat manusia menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang bersifat dinamis, oleh karena antara pendidikan dengan masyarakat umat manusia terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi (interaktif). Di satu pihak masyarakat dengan cita-

²² Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 183 s.d. 184

²³ *Ibid.*, hlm. 184

citanya, mendorong terwujudnya pendidikan sebagai sarana untuk merealisasikan cita-cita, sedang di lain pihak pendidikan itu mencambuk masyarakatnya untuk bercita-cita lebih maju lagi. Bahkan pendidikan dalam suatu waktu tertentu menjadi pendobrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakatnya²⁴

Dari penjelasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa cita-cita yang menjadi tujuan atau keinginan siswa di masa yang akan datang dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk memotivasi belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa cita-cita mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam khususnya.

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 3

B	Motivasi Belajar .. PAI	17
1	Pengertian Motivasi Belajar .. PAI	17
2	Jenis-Jenis Motivasi Belajar .. PAI	21
3	Materi Motivasi Belajar .. PAI	24
C	Pengaruh Cita-Cita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar .. PAI	25

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN 32

A. Metodologi Penelitian 32

1	Populasi dan Sampel	32
2	Jenis dan Sumber Data	33
3	Metode Pengumpulan Data .. .	34
4	Teknik Analisis Data	36

B Penyajian Data 37

1	Gambaran Umum SDN Padang I	37
2	Data tentang Cita-cita Siswa SDN Padang I	39
3	Data tentang Motivasi belajar Siswa SDN Padang I . . .	40

C Analisis Data .. . 41

BAB IV . PENUTUP 46

A Kesimpulan . . . 46

B. Saran .. . 47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

agar mereka aktif belajar, terlibat, dan berperan serta dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, orang tua maupun guru perlu memikirkan sebaik-baiknya usaha-usaha apa yang patut dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa agar mereka melaksanakan kegiatan belajar secara aktif.

3. Materi Motivasi Belajar

Yang menjadi materi motivasi belajar adalah pemberian semangat kepada siswa untuk belajar lebih giat. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan belajar siswa dapat terjadi apabila siswa ada perhatian dan dorongan terhadap stimulus belajar. Untuk itu maka guru harus berupaya menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan dorongan siswa melakukan kegiatan belajar.

Upaya memberikan perhatian dan dorongan belajar kepada siswa dilakukan guru sebelum mengajar dimulai, pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar terutama pada saat siswa melakukan kegiatan belajar dan pada saat-saat kondisi belajar siswa mengalami kemunduran. Perhatian siswa terhadap stimulasi belajar dapat diwujudkan melalui beberapa upaya seperti penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda sifatnya dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa adalah sangat menentukan keberhasilan belajar.

C. Pengaruh Cita-Cita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Kemauan disertai dengan perhitungan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” (gambaran ideal seperti pemain bulu tangkis, misalnya) akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Misalnya siswa tersebut rajin berolahraga, melatih napas, berlari, melompat, di samping tekun berlatih bulu tangkis. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

Belajar dan bekerja itu akan lebih berhasil apabila sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan. Cita-cita tentang jenis pekerjaan atau jabatan di masa yang akan

حَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرَفُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ ، وَالْعَالَمُ الْوَاحِدُ أَكْثَرُ مِنْ جِهَةِ الْفَضْلِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى
مِنَ الْعَبْدِ شَهِيدٍ

Artinya “Keutamaan dan kemulyaan yang dicapai di dunia ataupun di akhirat itu harus diperjuangkan bersama ilmu Dan seorang alim lebih besar keutamaannya menurut Allah, daripada 1000 pejuang yang mati syahid”¹⁸

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar Oleh karena itu, secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a Motivasi Intrinsik

“Motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain”¹⁹ Sedangkan pengertian yang diberikan oleh pakar lain, “Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsunya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”²⁰

Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama

¹⁸ Abu H.F Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm 52

¹⁹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit*, hlm 110

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm 35

Pengembangan cita-cita belajar tersebut “ditempuh” dengan jalan membuat kegiatan belajar sesuatu. Penguat berupa hadiah diberikan pada setiap siswa yang berhasil. Sebaliknya, dorongan keberanian untuk memiliki cita-cita diberikan kepada setiap siswa yang berasal dari semua lapisan masyarakat.

Dengan demikian guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat sangat berperan dalam menumbuhkembangkan cita-cita anak. Pihak-pihak tersebut dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai cita-citanya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

“Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan, penggerak, kebutuhan, ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktivitas ke arah pencapaian tujuan pribadi.”⁸

Sedangkan pengertian motivasi menurut Prench, *“Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome”*⁹ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

⁸ Sutaryadi, *Admistrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal 49

⁹ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004, hlm 11

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengambil sebagian dari populasi, akan tetapi kesimpulan-kesimpulannya bagi seluruh populasi. Jadi, pengambilan sebagian dimaksudkan sebagai representatif atau perwakilan dari keseluruhan populasi, sehingga kesimpulan-kesimpulannya juga berlaku bagi seluruh populasi yang diwakilinya. *The basic idea in sampling is*

(1) *we seek information about a whole of objects,*

(2) *we examine some of them,*

(3) *we extend our findings to the entire objects.*¹

Karena dasar dari penggunaan sampel seperti diuraikan di atas, maka diperlukan pilihan yang akurat sehingga benar-benar bisa berfungsi sebagai representasi dari populasi. Kemungkinan kesalahan pilihan sampel, memang ada, akan tetapi peneliti dapat mengikhtiarkan untuk menghilangkan, setidaknya tidaknya memperkecil sampling error tersebut. Dalam hubungan ini, peneliti dapat memilih jenis rancangan sampel tertentu yang dinilai lebih tepat untuk mengurangi kesalahan sampel di dalam penelitian yang dilakukan, tentunya disertai rasional yang kuat

¹ Sanaptah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1981*, hlm. 34

Adapun penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Bojonggoro sebanyak 160 (dua puluh persen). Maka jumlah sampelnya adalah 25 siswa. Penentuan sampel sebesar 25 dari jumlah populasi ini, penulis anggap sudah cukup mewakili populasi. Hal ini berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto, yaitu : "Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih"²

2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, "Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif."³

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya."⁴ Sedangkan "Data sekunder

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm 134

³ Sutrisno Hadi, *Op-Cu*, hlm 74

⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UIN, Yogyakarta, 1983, hlm 55

4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai cita-cita siswa dengan nilai motivasi belajar siswa pada kolom XY
5. Menghitung koefisien korelasi.
- 6 Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
- 7 Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut

Tabel 3

Perhitungan Pengaruh Cita-Cita terhadap Motivasi Belajar

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	8	7	64	49	56
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	7	8	49	64	56
6	9	5	81	25	45
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	8	7	64	49	56
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	7	8	49	64	56
16	9	5	81	25	45
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156

21	8	7	64	49	56
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	7	8	49	64	56
Jumlah	282	273	3382	3269	3241

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan cita-cita terhadap motivasi belajar siswa di atas, dapat diketahui bahwa .

1. Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai cita-cita / $\sum X$ sebanyak 282
3. Jumlah nilai motivasi belajar siswa / $\sum Y$ sebanyak 273.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 3382.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 3269.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 3241

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - \frac{(282)(273)}{25}}{\sqrt{\left\{3382 - \frac{(282)^2}{25}\right\} \left\{3269 - \frac{(273)^2}{25}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - \frac{(76986)}{25}}{\sqrt{\left\{3382 - \frac{(79524)}{25}\right\} \left\{3269 - \frac{(74529)}{25}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - 3079,44}{\sqrt{(3382 - 3180,96)(3269 - 2981,16)}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{\sqrt{(201,04)(287,84)}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{\sqrt{57867,3536}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{240,556}$$

$$r_{xy} = 0.6716 \text{ dibulatkan menjadi } 0,672$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,672, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritis dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 25$ Pada $N = 25$ taraf signifikasi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikasi 5% = 0,396 Maka terbukti bahwa r

observasi baik pada taraf signifikasi 1% maupun pada taraf signifikasi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu $0,396 < 0,672 > 0,505$.

Jadi pada taraf signifikasi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara cita-cita terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I, dan tingkat pengaruh tersebut berkekuatan cukup

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik tingkat identifikasi terhadap citac-ita siswa sedari dini, maka semakin baik pula tingkat motivasi belajar pendidikan agama Islam

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat membuat suatu kesimpulan yaitu.

1. Kebutuhan cita-cita siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro dapat diidentifikasi dengan baik. Cita-cita ini dijadikan motivasi untuk belajar yang lebih baik demi meraih cita-cita yang mulia.
2. Pelaksanaan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari kerajinan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas, selain itu juga dari hasil ulangan yang semakin membaik.
3. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara cita-cita terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro. Dari hasil perhitungan pengaruh cita-cita dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro sebesar 0,476, ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara cita-cita terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yang dapat dijadikan pijakan untuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua/wali siswa, dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan saran tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

- 1 Siswa diharapkan mempunyai cita-cita yang mulia, dan berusaha untuk mencapainya, agar memperoleh kehidupan yang lebih baik nantinya.
- 2 Guru diharapkan dapat berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Selain itu orang tua, juga diharapkan selalu memacu semangat anaknya untuk rajin belajar.
- 3 Mengingat cita-cita mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam. Maka guru diharapkan untuk mengidentifikasi cita-cita siswanya sedari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Cheppy H C (tanpa tahun) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Karya Anda, Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Mardalis, (2006) *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983) *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Usman, Moh. Uzer. (2003) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Winataputra, Udin S (2001) *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta.

DAFTAR ANGKET

Nama :

Jenis Kelamin

Kelas .

PETUNJUK

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A Angket tentang Cita-Cita

1. Apakah Anda ingin mewujudkan cita-cita?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
2. Apakah bimbingan karir berguna untuk mencapai cita-cita Anda?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah Anda mempunyai cita-cita?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
4. Apakah cita-cita itu penting?
a. Ya b. Cukup penting c. Tidak
5. Apakah yang Anda inginkan dalam hidup ini?
a. Prestasi yang baik b. Dapat hadiah c. Tidak tahu

B Angket tentang Motivasi Pendidikan Agama Islam:

- 1 Apakah motivasi belajar pendidikan agama Islam penting?
a. Ya b Kadang-kadang c. Tidak
- 2 Dalam mendidik agama anak apakah Ibu sering marah ?
a. Tidak b Kadang-kadang c. Ya
- 3 Apakah anak Anda ikut bimbingan belajar agama?
a. Ya b Kadang-kadang c Tidak
- 4 Apakah di sekolah anak Anda ada bimbingan belajar agama?
a. Ya b Kadang-kadang c Tidak
- 5 Apakah anak Anda sering mendapatkan prestasi agama yang bagus?
a. Ya b Kadang-kadang c Tidak

adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro, yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, guru, staf yang ada di SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Metode angket, sumber informasinya berupa orang yang biasanya disebut responden. Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi untuk merekam atau menggal informasi dari para responden. Pada masing-masing pertanyaan kadang-kadang disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang dinilai sesuai. Angket atau item tersebut biasanya dinamakan angket atau item tertutup. Kadang-kadang pula suatu pertanyaan tidak disertakan kemungkinan jawabannya, yang oleh karena itu responden bebas menentukan dan memformulasikan jawabannya (biasanya disebut angket atau item terbuka)

b. Wawancara

Metode wawancara, sumber informasinya juga berupa orang (responden) seperti halnya pada metode angket. Pada metode ini, petugas pengumpulan data

⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

bertadapan langsung (tatap muka) dengan responden. Pertanyaan dan jawabannya dilakukan secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk merekam informasi yang diperlukan, sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam hubungan ini, dikenal pelaksanaan wawancara yang berencana dan tidak berencana. Pada wawancara berencana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan sesuai dengan lembaran pedoman wawancara. Sedangkan pada wawancara tidak berencana, peneliti yang melakukan wawancara tidak diikat oleh urut-urutan pertanyaan, tetapi tetap dimaksudkan untuk merekam informasi secara lengkap dari seorang responden sesuai dengan jumlah dan kadar yang diperlukan

c. Observasi

Metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku. Penampakan-penampakan tersebut diamati oleh petugas pengumpulan data dan merekamnya. Alat perekamnya berupa lembaran-lembaran isian atau ceklis (pedoman observasi) yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan penampakan keadaan, suasana atau perilaku.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, setelah diproses dan diorganisasikan, akhirnya perlu diinterpretasikan, apakah ia menerima atau menolak hipotesis penelitian. *The information (data) gathered in social research constitutes the basis for decisions as to whether certain hypothesis should be rejected or not, and whether certain theoretical hypothesis should be confirmed.*⁶

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan

R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

⁶ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 47

⁷ Sutirno Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240

B. Penyajian Data

1. Gambaran Umum SDN Padang I

SDN Padang I merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang berada pada kekuasaan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro Sekolah ini terletak di Desa Padang Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro.

Sementara untuk jumlah tenaga kependidikan (guru dan karyawan) sebanyak 11 orang, yang terdiri dari :

1. Jumlah tenaga pendidik / guru sebanyak 8 orang
2. Jumlah tenaga tata usaha sebanyak 1 orang.
3. Jumlah tenaga kebersihan sebanyak 1 orang.

Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di SDN Padang I sebagian besar telah lulus S-I (strata satu) dalam bidang ilmu kependidikan. Meskipun ada beberapa guru yang belum mempunyai berkualifikasi sarjana (S1), tetapi mereka sedang menempuhnya. Hal ini merupakan suatu hal yang membanggakan, dan merupakan bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adapun untuk tenaga tata usaha adalah lulusan SMA.

Sedangkan pelaksanaan proses belajar mengajar di SDN Padang I dilakukan pada pagi hari, dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 12 00 WIB, kecuali pada Jumat proses belajar mengajar berakhir pada pukul 11 00 WIB Pada lembaga ini jam-jam pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak banyak tersita

oleh kegiatan-kegiatan insidental seperti pertandingan persahabatan olah raga dengan sekolah lain, sebab kegiatan semacam ini dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di SDN Padang I yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, penulis anggap sudah cukup memadai, walaupun trus ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan sebagaimana di bawah ini

1 Jumlah ruang/gedung SDN Padang I

- a. Ruang dewan guru . 1 lokal
- b Ruang belajar siswa . 6 lokal
- c Ruang kamar kecil 2 lokal
- d. Ruang gudang 1 lokal
- e. Ruang perpustakaan : 1 lokal
- f. Ruang koperasi siswa . 1 lokal

2 Media pendidikan, seperti: video player, VCD, kaset, TV, atlas, peta, globe, gambar-gambar binatang, gambar-gambar tanaman, gambar-gambar pahlawan, tiruan kerangka manusia, tiruan kerangka hewan, SDN Padang Iskroskop, komputer dan sebagainya.

3 Fasilitas olahraga SDN Padang I

- a. Bola sepak . 2 bola
- b Net volly . 3 buah
- c Net batSDN Padang Inton . 1 buah
- d Net tenis meja 2 buah
- e. Bola volly 2 bola

2. Data tentang Cita-cita Siswa SDN Padang I

Untuk mengetahui tentang nilai cita-cita siswa SDN Padang I, penulis menggunakan teknik angket. Jumlah pertanyaan ada 5 item dengan 3 opsi, yaitu a, b, dan c. Untuk penilaian apabila responden menjawab a, maka nilai 3, menjawab b nilai 2, dan menjawab c nilai 1. Adapun hasil angket yaitu:

Tabel 1
Nilai Cita-Cita

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	2	1	8
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	2	1	2	1	1	7
6	2	2	1	2	2	9
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	2	1	2	2	1	8
12	1	2	2	3	2	10
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	2	1	2	1	1	7
16	2	2	1	2	2	9
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	2	1	2	2	1	8
22	1	2	2	3	2	10
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	2	1	2	1	1	7
Jumlah						282

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai cita-cita siswa SDN Padang I atau variabel X adalah sejumlah 282 (dua ratus delapan puluh dua).

3. Data tentang Motivasi belajar Siswa SDN Padang I

Adapun untuk mengetahui tentang nilai motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 2

Nilai Motivasi Belajar

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	1	7
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	1	2	2	8
6	1	1	1	1	1	5
7	2	2	3	2	2	11
8	3	3	3	3	3	15
9	2	2	2	1	3	10
10	3	2	3	2	3	13
11	2	1	2	1	1	7
12	3	3	3	3	3	15
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	1	2	2	8
16	1	1	1	1	1	5
17	2	2	3	2	2	11
18	3	3	3	3	3	15
19	2	2	2	1	3	10
20	3	2	3	2	3	13

21	2	1	2	1	1	7
22	3	3	3	3	3	15
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	1	2	2	8
Jumlah						273

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai motivasi belajar siswa SDN Padang I atau variabel Y adalah sejumlah 273 (dua ratus tujuh puluh tiga).

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai cita-cita dan motivasi belajar siswa SDN Padang I, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara cita-cita terhadap motivasi belajar siswa SDN Padang I. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*
2. Memasukkan nilai cita-cita siswa pada kolom X, dan nilai motivasi belajar siswa pada kolom Y
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai cita-cita siswa pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai motivasi belajar siswa pada kolom Y^2 .

- 4 Memasukkan hasil perkalian antara nilai cita-cita siswa dengan nilai motivasi belajar siswa pada kolom XY
- 5 Menghitung koefisien korelasi
- 6 Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritis pada tabel "r" (*correlation product moment*)
- 7 Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut

Tabel 3

Perhitungan Pengaruh Cita-Cita terhadap Motivasi Belajar

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	8	7	64	49	56
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	7	8	49	64	56
6	9	5	81	25	45
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	8	7	64	49	56
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	7	8	49	64	56
16	9	5	81	25	45
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156

21	8	7	64	49	56
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	7	8	49	64	56
Jumlah	282	273	3382	3269	3241

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan cita-cita terhadap motivasi belajar siswa di atas dapat diketahui bahwa

1. Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa
2. Jumlah nilai cita-cita / $\sum X$ sebanyak 282
3. Jumlah nilai motivasi belajar siswa / $\sum Y$ sebanyak 273
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 3382
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 3269
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 3241

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - \frac{(282)(273)}{25}}{\sqrt{\left\{3382 - \frac{(282)^2}{25}\right\} \left\{3269 - \frac{(273)^2}{25}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - \frac{(76986)}{25}}{\sqrt{\left\{3382 - \frac{(79524)}{25}\right\} \left\{3269 - \frac{(74529)}{25}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3241 - 3079,44}{\sqrt{(3382 - 3180,96)(3269 - 2981,16)}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{\sqrt{(201,04)(287,84)}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{\sqrt{57867,3536}}$$

$$r_{xy} = \frac{161,56}{240,556}$$

$$r_{xy} = 0,6716 \text{ dibulatkan menjadi } 0,672$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,672, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritis dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 25$ Pada $N = 25$ taraf signifikansi 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,396 Maka terbukti bahwa r

observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu $0.396 < 0.672 > 0.505$

Jadi pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara cita-cita terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I, dan tingkat pengaruh tersebut berkekuatan cukup.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik tingkat identifikasi terhadap citac-ita siswa sedari dini, maka semakin baik pula tingkat motivasi belajar pendidikan agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya akhirnya penulis dapat membuat suatu kesimpulan yaitu

- 1 Kebutuhan cita-cita siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro dapat diidentifikasi dengan baik Cita-cita ini dijadikan motivasi untuk belajar yang lebih baik demi meraih cita-cita yang mulia
- 2 Pelaksanaan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro adalah baik Hal ini dapat diketahui dari kerajinan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas, selain itu juga dari hasil ulangan yang semakin membaik
- 3 Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara cita-cita terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro Dari hasil perhitungan pengaruh cita-cita dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa SDN Padang I Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro sebesar 0,476, ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara cita-cita terhadap motivasi belajar pendidikan agama Islam

B Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat memberikan saran yang dapat dijadikan pijakan untuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua/wali siswa, dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan saran tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut

- 1 Siswa diharapkan mempunyai cita-cita yang mulia, dan berusaha untuk mencapainya, agar memperoleh kehidupan yang lebih baik nantinya
- 2 Guru diharapkan dapat berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya. Selain itu orang tua juga diharapkan selalu memacu semangat anaknya untuk rajin belajar
- 3 Mengingat cita-cita mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam. Maka guru diharapkan untuk mengidentifikasi cita-cita siswanya sedari awal

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung
- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Cheppy H C (tanpa tahun) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial Karya Anda*, Surabaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan (2006) *Strategi Belajar Mengajar* Rineka Cipta, Jakarta
- Hadri, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I* Andi Offset, Yogyakarta
- Mardalis (2006) *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal* Bumi Aksara, Jakarta
- Marzuki (1983) *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Sudjana, Nana (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Sukardi, Dewa Ketut (1983) *Bimbingan dan Penyaluran Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya
- Usman, Moh Uzer (2003) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Winataputra, Udin S (2001) *Strategi Belajar Mengajar* Universitas Terbuka Jakarta.

DAFTAR ANGKET

Nama

Jenis Kelamin

Kelas

PETUNJUK

- 1 Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya
- 2 Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara
- 3 Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga

PERTANYAAN

A Angket tentang Cita-Cita

- 1 Apakah Anda ingin mewujudkan cita-cita?
a. Ya b Kadang-kadang c Tidak pernah
- 2 Apakah bimbingan karir berguna untuk mencapai cita-cita Anda?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak
- 3 Apakah Anda mempunyai cita-cita?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak pernah
- 4 Apakah cita-cita itu penting?
a Ya b Cukup penting c Tidak
- 5 Apakah yang Anda inginkan dalam hidup ini?
a Prestasi yang baik b Dapat hadiah c Tidak tahu

B Angket tentang Motivasi Pendidikan Agama Islam

- 1 Apakah motivasi belajar pendidikan agama Islam penting?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak
- 2 Dalam mendidik agama anak apakah Ibu sering marah ?
a Tidak b Kadang-kadang c Ya
- 3 Apakah anak Anda ikut bimbingan belajar agama?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak
- 4 Apakah di sekolah anak Anda ada bimbingan belajar agama?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak
- 5 Apakah anak Anda sering mendapatkan prestasi agama yang bagus?
a Ya b Kadang-kadang c Tidak

**PENGARUH CITA-CITA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA
SDN PADANG I TRUCUK KECAMATAN TRUCUK
KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh :

MUKHOLIFAH

Program Strata Satu (S-1)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi dari orang tua terhadap minat belajar siswa. Subyek penelitian ini sebanyak 160 siswa yang diasuh dan dididik di SDN Padang I Trucuk Kec. Trucuk Kab. Bojonegoro. Pengambilan sample dilakukan terdiri atas anak kelas I 24 anak, kelas II 24 anak, kelas III 24 anak, kelas IV 33 anak, kelas V 33 anak, kelas VI 22 anak. Untuk memperoleh data pengaruh motivasi orang tua dan terhadap minatnya belajar anak, digunakan angket yang disusun sendiri oleh peneliti. Untuk mencapai tujuan ini, data dianalisis dengan analisis statistik dengan rumus Korelasi Product Moment. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang positif antara cita-cita dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan Agama Islam.



SUNAN GIRI BOJONEGORO

Status · TERAKREDITASI SK BAN NO 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL JENDRAL AHMAD YANI NO 10 TELP & FAX (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO BOX 113

Nomor IV / 55 / PP 00 09 / 278 / 2009
Lamp -
Hal **SURAT RISET**

Bojonegoro, 09 Juni 2009

Kepada
Yth Kepala SDN Padang I
Trucuk Bojonegoro
Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

N A M A	MUKHOLIFAH
N I M	2007 5501 01718
N I M K O	2007 4 055 0001 2 01624
Semester / Jurusan	VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di SDN Padang I Trucuk Bojonegoro dalam bidang – bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu Pengaruh Cita – cita Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SDN Padang I Kec Trucuk Kab Bojonegoro

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb



Drs. H. MOH. MUNIB, MM, M.Pd.I



Nama MUKHDLIFAH Semester VIII
No Pokok Dos n P KASIJAN
Judul PENGARUH CITA-CITA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA SMP PADANG I
KEC. TRUGUK BOLO NEGARA

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
29-3-09	Perbaikan doc. Buat resume & kembali sayk.	
29-6-09	Bab II B + II C di PAI-kan sesuai judul + STAI. 2) Hasil wawancara di PAI-kan Revisi sekampai Baport. magis asfis	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan

Bejonegoro, _____

K e t u a,

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
“ SUNAN GIRI BOJONEGORO ”
 JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP (0353) 883378
KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama MUKHOLIFAH Semester VIII
No Pokok Dosen PAGUS HUDA
Judul PENGARUH CITA-CITA DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA SDN PADANGSI
Kec. TRUCUK BOJONEGORO

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
13/4/09	berusan th, pagalan orj p. lalen, p. ym an s. m. a. l. e. n. g. i. l. i. n. g.	/
20/5/09	bab 1 an	/
26/6/09	bab 2 an	/
1/6/09	bab 3 an	/
	bab 4 an bab 5	/
	strijan an	/

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / risalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

K e t u a,